

MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN

Rini Agustin¹, Dadang Kurnia², Dita Destiana³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Pakuan
¹Riniagustin085@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the difficulties of beginning reading experienced by fifth grade students of SDN Bantarkemang 1. The method used in this research is qualitative with the type of case study research. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study consisted of data reduction, data presentation, and data verification. The subjects of this research are grade V students with the initials R, parents and class teachers. The results showed that the factors causing reading difficulties experienced by students were not influenced by the physical condition and sensory state of the students, but were influenced by the students' environment, especially the family. So that the way to overcome the reading difficulties experienced by students is to continue to be given guidance by the teacher by teaching additional reading after school.

Keywords: Overcoming, Early Reading Difficulties, Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas V SDN Bantarkemang 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas V berinisial R, orang tua siswa dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik dan keadaan sensori peserta didik, namun dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik khususnya keluarga. Sehingga cara untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami peserta didik yaitu dengan terus diberikan bimbingan oleh guru dengan mengajarkan membaca tambahan sepulang sekolah.

Kata Kunci: Mengatasi, Kesulitan Membaca Permulaan, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pembelajaran membaca merupakan kegiatan utama khususnya kelas rendah. Proses pembelajaran membaca pada awalnya meminta guru untuk melihat

kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan membaca harus dikuasai oleh peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Keterampilan membaca akan berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran.

Keterampilan membaca yang diperoleh pada awal membaca akan sangat mempengaruhi keterampilan membaca selanjutnya. Membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya.

Nurani et al., (2021:2) dan Inka Aprilia et al., (2021:2) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan proses belajar yang dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan konsonan. Setelah mengenal huruf vokal dan konsonan, siswa diajarkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata hingga merangkai sebuah kalimat sederhana.

Membaca permulaan merupakan salah satu pengalaman siswa berbahasa siswa pada tingkat dasar. Membaca permulaan merupakan pembelajaran yang diajarkan pada jenjang kelas satu dan dua sekolah dasar. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Rohman et al., (2022:1) dan Meo et al., (2021:4). Dengan belajar membaca permulaan siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dengan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar.

Selama menjalankan proses pembelajaran, siswa membutuhkan

bantuan dan bimbingan orang lain. Disadari maupun tidak, pada kenyataannya dilapangan guru sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan maupun arahan untuk mengatasi kesulitan belajar. Bimbingan atau arahan ini merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Studi nasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara.

Pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa, terutama pada pembelajaran membaca. Anak yang mengalami kesulitan membaca tidak hanya rendah hasil belajarnya pada salah satu mata pelajaran saja. Akan tetapi berpengaruh pada mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran lain seperti Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Bantarkemang 1 Bogor pada siswa kelas empat terdapat salah satu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Siswa tersebut hanya mampu mengeja huruf saja belum mampu menyatukan huruf tersebut menjadi sebuah kata. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan pada jenjang kelas V seharusnya berada pada tingkatan membaca lanjutan. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan guru kelas terdapat permasalahan pada siswa yang berinisial R belum mampu mengenal huruf dengan baik, beberapa huruf sering tertukar dan belum memahami tanda baca, kesulitan membaca huruf konsonan, peserta didik belum mampu mengeja, peserta didik belum mampu membaca suku kata dan kata.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, guru sudah berupaya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan

membaca di kelas dengan tujuan meminimalisir terjadinya kesulitan membaca. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran mengeja yang dilakukan dengan cara mengenalkan huruf kepada siswa, lalu mengenalkan cara merangkai huruf menjadi sebuah kata. Model ini diterapkan secara individual sehingga guru dapat mengamati perkembangan membaca siswa secara individu. Selain itu, guru sudah menggunakan media pembelajaran membaca berupa media kartu huruf untuk mengenalkan huruf dan kartu kata untuk mengenalkan kata kepada siswa. Meskipun media pembelajaran yang digunakan belum memadai, namun dengan adanya media tersebut diharapkan dapat membantu proses belajar membaca siswa dalam mengenalkan sesuatu yang bersifat konkret.

Berdasarkan uraian dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Bantarkemang 1 Kec. Bogor Timur Kota Bogor". Mengingat betapa pentingnya membaca, karena membaca merupakan kemampuan mendasar

bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SDN Bantarkemang 1 dengan sumber data yang digunakan adalah walah satu siswa kelas V, orang tua siswa, dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga macam analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada salah satu siswa kelas V yang berinisial "R", menunjukkan subjek memiliki kondisi fisik yang normal sama seperti peserta didik pada umumnya. Dalam berbicara, pendengaran dan fisik terlihat berfungsi dengan baik. Hasil observasi subjek, dapat disimpulkan bahwa subjek memang mengalami kesulitan membaca permulaan. Pada saat belajar membaca, terkadang subjek lupa dengan huruf yang jarang

muncul pada bacaan. Tugas yang diberikan oleh guru jarang diselesaikan dengan sempurna terutama tugas yang berhubungan dengan membaca. Sehingga peserta didik sulit untuk menyelesaikan tugasnya dan peserta didik mudah gampang menyerah tidak mau berusaha ketika ia kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Namun, guru selalu berusaha untuk membantu menyelesaikan tugasnya dengan cara bercerita atau membacakan dengan lisan. Sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas tersebut.

Kesulitan membaca ini tidak hanya menimbulkan masalah bagi peserta didik namun ternyata masalah tersebut menimbulkan masalah bagi gurunya. Guru juga jadi lebih fokus kepada peserta didik tersebut sehingga peserta didik yang lain sering kali sedikit terabaikan. Hasil membaca peserta didik sangat tidak jelas seperti dalam pengerjaannya apalagi dalam pengucapan yang peserta didik baca menghasilkan kata yang selalu tidak sesuai atau tidak nyambung. Seperti pada saat hasil dari penelitian yang terdapat pada dokumentasi, peserta didik kesulitan dalam pengejaan yaitu kata "kegiatan" dalam pengejaannya menjadi keki geage ge ege ta ta n tan.

Dalam proses pembelajaran subjek ketika akan mengisi tugas yang diberikan oleh guru dan subjek diminta untuk membaca teks informasi cara pengejaan tugas yang diberikan oleh guru tersebut subjek selalu kebingungan berdiam dan sulit untuk membaca teks informasi pengejaan tugasnya dan sesekali subjek dibantu oleh temannya untuk dibacakan informasi tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, subjek jarang memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi, subjek malah sibuk dengan kegiatan lain seperti mencurur-coret buku.

Selain karakter yang subjek miliki, peneliti juga mendapatkan informasi-informasi yang berasal dari beberapa sumber termasuk informasi dari subjek itu sendiri bahwa subjek mengalami kesulitan membaca tersebut karena subjek sebelum masuk SD tidak sekolah Taman Kanak-kanak terlebih dahulu. Selain itu, subjek juga jarang masuk sekolah tidak ada yang mengantar subjek untuk pergi ke sekolah karena jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh.

Berdasarkan beberapa narasumber yang sudah di wawancarai, kesulitan yang dialami "R" yaitu mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya

hampir mirip atau sama persis. Adapun huruf yang sering membuat subjek mengalami kekeliruan yaitu "B" dan "D", "M dan N. Faktor yang dapat menyebabkan "R" mengalami kesulitan membaca yaitu rendahnya semangat belajar dan kurangnya perhatian dari orang tua. Karena orang tua "R" sibuk dengan pekerjaannya. Pembelajaran khusus yang diberikan kepada "R" cukup berdampak, yang pada awalnya subjek sering keliru dalam menyebutkan huruf yang hampir mirip. Namun, saat ini subjek sudah bisa membaca.

Faktor yang mempengaruhi peserta didik kesulitan membaca yaitu peserta didik kurang mendapatkan bimbingan belajar. Pada saat di rumah, orang tua subjek terlalu sibuk bekerja sehingga membiarkan subjek banyak bermain yang dapat menyebabkan subjek jarang belajar di rumah. Selain itu, dalam diri peserta didik mempunyai karakter yang kurang peduli terhadap pembelajaran, karena jika di sekolah pun peserta didik jarang mengerjakan tugas dan ketika diberikan tugas atau pekerjaan rumah peserta didik jarang menyelesaikannya.

Cara mengatasi kesulitan membaca peserta didik yang dialami

oleh peserta didik yaitu setiap hari guru selalu membimbing khusus peserta didik dengan cara melatih membaca sambil diberi motivasi dengan tujuan semangat belajar. Selain itu, guru juga sering memberikan tugas menulis karena jika peserta didik banyak menulis, maka peserta didik akan lebih banyak membaca setidaknya bisa mengenal huruf dan kata meskipun di eja.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada peserta didik mengenai kesulitan membaca permulaan. Kemampuan peserta didik hanya baru bisa mengenal huruf saja, padahal sudah menginjak kelas V. Peserta didik yang diteliti merupakan peserta didik yang mengalami kesulitan akademik yang mengakibatkan gangguan proses belajar. Peserta didik sering kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena peserta didik malas sekolah.

Kesulitan membaca permulaan tersebut, membuat peserta didik tidak mampu makna dari tulisan dalam sebuah kalimat. Temuan ini sesuai dengan pendapat Riyanti (2021:80) yang menyatakan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu untuk menguasai tekni membaca dan memahami isi bacaan secara tepat

dan benar. Serta sebagai dasar bagi siswa untuk membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Tujuan membaca permulaan juga berfungsi agar siswa dapat melafalkan huruf-huruf menjadi bunyi yang bermakna, dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat mempengaruhi komponen-komponen pembelajaran. Huliatusisa (2022:279) yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu kurikulum, guru, siswa, metode, materi, alat pembelajaran dan evaluasi. Dari semua komponen pembelajaran, antar komponen yang satu dengan yang lain memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Apabila salah satu komponen pembelajaran ada yang bermasalah, maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik.

Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan tidak memiliki motivasi serta bimbingan dari orang-orang terdekatnya. Seperti guru dan orang tua yang memang sangat memiliki peran penting bagi anak dalam proses pembelajaran. Haryati & Tejaningrum (2020:26)

mengemukakan bahwa prinsip membaca permulaan yaitu: (1) bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah dapat menarik perhatian anak untuk menggunakannya. Artinya, buku bacaan yang anak gunakan harusnya dapat membuat anak tidak mudah bosan; (2) buku bacaan tersebut diusahakan disertai dengan gambar-gambar; (3) bahan bacaan yang digunakan harus disesuaikan dengan usia anak. Penting sekali bagi seorang guru atau orang tua agar bahan bacaan yang dipilih untuk anak disesuaikan dengan usia anak; (4) hindari memberikan pemaksaan kepada anak. Pemaksaan yang dilakukan terhadap anak akan memberikan dampak bagi anak ke depan. Ketika anak dipaksa untuk membaca, dikhawatirkan anak merasa tertekan, bahwa membaca itu adalah momok yang menakutkan; (5) anak diharapkan lebih aktif dalam menerima. Artinya, guru atau orang tua berperan sebagai fasilitator anak. Apabila anak merasa kesulitan dalam membaca maka orang tua atau guru harus membimbing anak.

Temuan yang di dapat setelah melakukan penelitian bahwa peserta didik sering mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Hal tersebut

disebabkan karena kemampuan membaca permulaan peserta didik yang rendah. Sehingga peserta didik tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas secara maksimal yang diberika oleh guru. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Zulmiyetri (2020:124) yang mengemukakan bahwa kesulitan membaca merupakan bentuk ketidakmampuan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat akibat gangguan pada fungsi otak sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas secara maksimal.

Peserta didik dalam penelitian ini mengalami keterlambatan belajar membaca, yang seharusnya sejak usia dini peserta didik harus sudah belajar membaca permulaan akan tetapi peserta didik ini malah belum belajar sama sekali. Padahal membaca perulaan sangat penting, guna untuk proses kepada membaca tingkat lanjut. Seperti yang dikemukakan oleh Br.Ginting (2020:138) dan Rafiq (2020:4) yang mengemukakan bahwa tujuan membaca permulaan yaitu untuk memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Berikut ini faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca sebagai berikut:

Perilaku peserta didik yang perhatiannya mulai teralih atau peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, dapat menyebabkan tugas-tugasnya termasuk belajar membaca menjadi terhambat. Kemampuan dalam membedakan huruf, kata, dan kalimat merupakan faktor persepsi yang dialami peserta didik. Gangguan memori juga dapat menjadi hambatan bagi peserta didik. Jika gangguan menyangkut visual maka peserta didik akan sulit mengingat huruf atau kata. Ketika peserta didik mengalami kesulitan tersebut maka peserta didik akan sulit untuk mengikuti intruksi dari guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai kesulitan membaca maka dapat disimpulkan bahwa:

Kesulitan membaca yang dialami salah satu peserta didik kelas V ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik dan keadaan sensori peserta didik. Kesulitan membaca disebabkan karena terlambatnya belajar membaca disaat usia peserta

didik sudah wajib belajar membaca, namun peserta didik ini belum belajar membaca. Sehingga di usia sekarang yang sudah menginjak kelas V peserta didik belum pandai membaca hanya baru mengenal huruf saja.

Faktor yang mempengaruhi peserta didik kesulitan membaca yaitu lingkungan peserta didik khususnya keluarga. Peserta didik kurang mendapatkan bimbingan belajar ketika di rumah dan orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga membiarkan peserta didik banyak bermain sehingga peserta didik jarang belajar. Selain itu, kurangnya motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar dan karakter yang kurang peduli terhadap pembelajaran, karena jika di sekolah pun peserta didik jarang mengerjakan tugas dan ketika diberikan tugas atau pekerjaan rumah peserta didik tidak pernah menyelesaikannya. Penanganan yang dapat diberikan seperti memonitor peserta didik secara rutin dan memberikan waktu belajar tambahan agar kemampuan membaca peserta didik dapat berkembang.

Peserta didik mengalami kesulitan khususnya menyambungkan suku kata dan membaca cepat.

Sebelum menginjak kelas V peserta didik hanya mampu mengenal huruf. Namun ketika menginjak kelas V dan terus diberikan bimbingan oleh guru dengan mengajarkan membaca tambahan sepulang sekolah. Sehingga peserta didik tersebut sudah mampu membaca meskipun tidak mampu membaca dengan cepat.

Pgsd , STKIP Citra Bakti Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui.

Rafiq. (2020). Metode Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar. Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, 3(3), 2366–2372.

DAFTAR PUSTAKA

Br.Ginting, L. S. D. (2020). Bahasa Indonesia SD 2. Guepedia.

Haryati, D., & Tejaningrum, D. (2020). KEAKSARAAN AWAL ANAK USIA DINI (M. Nasrudin (ed.)). PT. Nasya Expanding Management.

Huliatunisa, Y. (2022). Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. CV Jejak (Jejak Publisher).
Inka Aprilia, U., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 5(2), 227–233.

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(3), 1462–1470.

Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). Jurnal Citra Pendidikan (JCP) Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Program Studi

Riyanti, A. (2021). Keterampilan Membaca. K-Media.

Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 5388–5396.